

TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN RELEVANSINYA DENGAN ETIKA GURU DALAM KITAB ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM

Mohammad Fahrudi Noer¹, Naufal Alawy², M. Fadhil Akbar³

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Ar-Rosyid Surabaya

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

³Universitas Airlangga (UNAIR)

Alamat e-mail : 1naufalalawy12@gmail.com, 2noerfahrudi@gmail.com
3m.fadhil.akbar-2024@fst.unair.ac.id

ABSTRACT

Humanistic learning theory is a theory that holds that learning must humanize humans. So far, Islamic education has adopted many theories of learning from the west. In fact, if you look back, Islam has a very good education that was able to produce great scholars and scientists of its time. For this reason, istiqra or research on the books of scholars on the theory of Islamic education is needed. This article was written with the aim of knowing the point of relevance between humanistic (western) theory and teacher ethics in the book Adab al-'Alim wa al-Muta'allim (Islam). The need to know the relevance between western and Islamic theories is because to produce mix-theories between west and Islam so that maximum combination theory is obtained. The research method used in writing this article is a literature study or literature study (library research). The data in writing this article is taken from primary data, namely the book of Adab al-'Alim wa al-Muta'allim and skunder data which includes journals, books, and trusted sites. The finding that the author obtained from this study is that there is a point of relevance between humanistic theory and teacher ethics from the perspective of the book Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim. The point of relevance lies in the various types of teacher ethics towards students in the third and ninth types in the book Adab al-'Alim wa al-Muta'allim.

Keywords: *Humanizing people, Teacher Ethics, and Relevance.*

ABSTRAK

Teori belajar humanistik ialah teori yang berpandangan bahwa belajar harus memanusiakan manusia. Selama ini pendidikan Islam banyak mengadopsi teori belajar dari barat. Padahal jika ditarik ke belakang, Islam memiliki sebuah pendidikan yang sangat bagus yang mampu menghasilkan para ulama' serta ilmuwan hebat pada masanya. Untuk itu, diperlukanlah *istiqra'* atau penelitian terhadap kitab-kitab para ulama' mengenai teori pendidikan Islam. Artikel ini ditulis dengan tujuan

untuk mengetahui titik relevansi antara teori humanistik (barat) dan etika guru dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim (Islam). Perlunya mengetahui relevansi antara teori barat dan Islam dikarenakan untuk menghasilkan mix-teori antara barat dan Islam sehingga didapatkan teori kombinasi yang maksimal. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini ialah study literatur atau study kepustakaan (library research). Data-data dalam penulisan artikel ini diambil dari data primer, yakni kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim serta data skunder yang meliputi jurnal, buku, serta situs yang terpercaya. Temuan yang penulis peroleh dari penelitian ini ialah adanya titik relevansi antara teori humanistik dengan etika guru perspektif kitab Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim. Titik relevansi tersebut berada pada macam-macam etika guru terhadap peserta didiknya pada jenis yang ke tiga dan sembilan dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim.

Kata Kunci: Memanusiakan manusia, Etika Guru, dan Relevansi.

A. Pendahuluan

Teori merupakan sesuatu hal yang sangat dikenal dalam dunia keilmiahan. Menurut Snelbecher, teori merupakan sekumpulan proposisi yang saling terintegrasi secara sintaktik, yakni secara logis (Marliyah, 2021). Adapun menurut Glaser dan Straus, teori itu berasal dari data yang didapatkan secara sistematis serta analitis melalui sebuah metode komparatif (Marliyah, 2021). Menurut Singarimbun dan Efendi teori merupakan serangkaian dari beberapa asumsi, konsep, abstrak, definisi, serta proposisi guna menjelaskan sebuah fenomena sosial secara sistematis (Marliyah, 2021). Maka, berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, teori ialah kumpulan dari asumsi-asumsi atau

konsep-konsep yang membentuk sebuah proposisi yang didapatkan secara sistematis dan analitis. Teori ini bersifat empiris, yakni dapat diuji secara empiris. Dalam berbagai bidang pastinya teori akan mendapatkan *manzilah* atau kedudukan yang tinggi. Termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan, pastinya memerlukan sebuah teori guna membuat serta mengembangkan sebuah kurikulum. Tak hanya dalam isi-isu mengenai kurikulum, teori akan masuk ke dalam yang lebih *juz'iy* lagi, yakni dalam sebuah proses pembelajaran. Proses pembelajaran memerlukan sebuah teori guna mempermudah pendidik serta peserta didik menjalani proses belajar dan mengajarnya.

Menurut Aqib, pembelajaran ialah sebuah proses upaya yang bersifat sistematis yang dilakukan oleh pendidik guna mewujudkan sebuah proses belajar berjalan secara efektif serta efisien yang dimulai dari pada perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi (Wahab & Rosnawati, 2021). Dalam sebuah proses pembelajaran, teori akan sangat bermanfaat guna mendukung jalannya proses pembelajaran. Teori ini memiliki kedudukan yang tinggi dikarenakan fungsinya sebagai *wasilah atau sarana* untuk memudahkan sebuah proses pembelajaran mencapai tujuannya. Sebagaimana pepatah arab (Muqit & Djuwairiyah, 2017):

الطريقة اهم من المادة والمعلم اهم من
الطريقة

Teori ini nanti akan merinci menjadi sebuah pendekatan kemudian strategi yang terus melakukan impec hingga terbentuk sebuah metode, teknik, serta taktik. Kelima turunan teori tersebut akan tergambarkan dalam sebuah model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan sebuah wadah yang di dalamnya terdiri dari pendekatan, strategi, metode, teknik, serta taktik.

Dalam kehidupan sehari-hari sering kali disamakan dengan istilah teori serta konsep. Hingga seseorang sering terjadi *switched* atau tertukar, antara penggunaan istilah teori dan konsep. Ada sebuah perbedaan antara teori dan konsep yang mungkin juga banyak orang awam yang tidak tahu yang akibatnya terjadi sebuah *fallacy* dalam menggunakan kedua istilah tersebut. Pengertian konsep ialah sebuah ide yang belum memiliki sebuah proposisi. Adapun teori ialah konsep-konsep yang telah teruji kebenarannya yang telah membentuk sebuah proposisi (Zamili, 2016). Teori memiliki tiga fungsi, yakni fungsi deskriptif, prediksi, serta penjelasan. Adapun menurut Snelbecher teori dalam pendidikan berfungsi untuk memecahkan sebuah masalah, khususnya dalam sebuah pembelajaran (Muliati, 2015). Teori ini akan sangat penting dalam dunia pendidikan khususnya dalam sebuah pembelajaran karena dengan teori itulah setidaknya akan dijadikan sebuah sandaran untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi dalam sebuah proses pembelajaran.

Di antara beberapa teori yang mendukung dalam proses

pembelajaran ialah teori-teori belajar, yang meliputi teori behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, serta humanistik (Hartati & Panggabean, 2023). Beberapa teori tersebut memiliki kelebihan serta kekurangan masing-masing. Teori-teori tersebut sangat masyhur yang dikenal dengan teori belajar dari barat. Teori-teori yang berasal dari barat tersebut tersebar luas hingga beberapa instansi Islam sendiri ikut menempatkan teori-teori tersebut ke tempat yang cukup penting dalam kegiatan pembelajaran. Padahal, sebenarnya jika ingin dilakukan *istiqra'* atau penelitian dalam kitab-kitab yang dikarang oleh para ulama' kita, akan ditemukan teori-teori yang hebat. Sudah seharusnya dunia Islam melakukan penggalian pada teori-teori mengenai pembelajaran dalam kitab-kitab *salaf* maupun *kholaf* yang dikarang oleh para ulama' sehingga diharapkan dapat bersaing dengan teori-teori yang telah dicetuskan oleh bangsa barat. Selain untuk bersaing, tujuan melakukan penggalian tersebut ialah untuk mencari titik relevansi antara teori barat dan Islam sehingga akan menghasilkan mix-teori yang maksimal ketika direalisasikan di

dalam proses pembelajaran dalam dunia Islam.

Dari ke empat teori yang dicetuskan oleh tokoh dari barat tersebut, teori belajar humanistik memiliki titik kerelevansianan dengan konsep etika guru dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* yang dikarang oleh KH Hasyim Asy'ary. Dalam kitabnya, KH Hasyim Asy'ary menggambarkan bahwasanya guru harus memiliki sifat yang humanis manakala mendidik siswanya. Tentu saja, sifat-sifat guru yang dijelaskan oleh KH Hasyim Asy'ary memiliki sebuah korelevanan terhadap teori humanistik yang memiliki inti guru harus memanusiakan manusia atau dengan kalimat yang dinisbatkan dalam pendidikan, guru harus memanusiakan siswa yang dididiknya. Teori humanistik ini memiliki output menjadikan manusia menjadi manusia yang ideal yang mampu memahami perubahan pada dirinya serta lingkungannya (Hartati & Panggabean, 2023). Menurut teori ini, guru harus benar-benar memerhatikan kondisi kepribadian siswa maupun kondisi siswa dengan lingkungannya. Guru hendaklah menjadi motivator serta menjadi fasilitator bagi siswanya.

B. Metode Penelitian

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode study literatur atau study kepustakaan (library research). Menurut Mirzaqon T. Dan Purwoko, penelitian dengan metode study kepustakaan ialah sebuah study yang digunakan dalam mengumpulkan informasi serta data dengan bantuan berbagai macam material yang ada dalam sebuah perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, dan lain sebagainya (Sari & Asmendri, 2020). Data-data dari pada artikel ini diambil dari situs-situs yang terpercaya serta beberapa buku yang telah terbit dan jurnal yang telah terindek oleh SINTA. Untuk itu data-data dalam artikel ini tidak perlu diragukan lagi. Adapun data-data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dari artikel ini ialah data yang diambil dari kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim. Mengenai data primer dari artikel ini ialah data-data yang diambil dari jurnal-jurnal, buku-buku, dan situs-situs yang terpercaya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembahasan pertama terkait pengertian teori humanistic. Dalam

KBBI, Humanis memiliki arti seseorang yang mendambakan serta memperjuangkan untuk terealisasinya sebuah pergaulan hidup yang lebih baik bernisbatkan pada asas-asas pri-kemanusiaan dan pengabdian pada kepentingan sesama insan. Dalam KBBI juga, humanis memiliki makna sebuah seseorang yang mengitiba' sebuah paham yang berpandangan bahwasanya manusia itu sebagai objek yang paling penting. Aliran dari orang yang menganut *firqah* ini disebut dengan *humanisme*. Ketika istilah humanistik ini digeser ke dalam ranah pendidikan, maka sangat masyhur dengan teori belajar humanistik. Abraham Maslow mendefinisikan teori belajar humanistik yakni ialah sebuah teori yang menegaskan bahwasanya kemampuan peserta didiklah yang sangat perlu mendapat perhatian dalam sebuah proses pembelajaran dan kebebasan peserta didik dalam menentukan jalan hidupnya. Ia berpandangan bahwasanya peserta didik sebagai seseorang yang bebas menentukan arah tujuan hidupnya sekehendak maunya (Sumantri & Ahmad, 2019). Abraham Maslow sendiri ialah orang yang menjadi

pelopor terbentuknya teori belajar humanistik ini.

Pertama kali hadir teori ini terjadi pada akhir tahun 1940-an yang diawali oleh munculnya perspektif psikologi baru. Yang berjasa dalam pembentukan ini ialah ahli-ahli psikologi klinik, pekerja-pekerja sosial, dan konselor (Herpratiwi, 2016). Gerakan ini kemudian berkembang dan dikenal dengan psikologi humanitis, eksternal, perseptual, atau fenomenologikal. Setelah itu dunia mendapat impec dari hadirnya aliran psikologi humanitis ini. Yakni pada tahun 1960 hingga 1970 an. Perhatian dari pada psikologi humanitis ini tertuju kepada sebuah problem bagaimana sebuah individu itu dipengaruhi oleh maksud-maksud pribadi yang dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman pribadi mereka sendiri. Untuk itu, menurut aliran ini, sebuah kurikulum harus disusun dengan memerhatikan secara serius perasaan-perasaan peserta didik. Teori humanistik ini mendapat kritik karena lebih dekat pada kajian filsafat dari pada kajian psikologi belajar (Herpratiwi, 2016). Karena

menurut pandangan teori humanistik ini belajar itu, dimulai serta ditujukan guna memenuhi kepentingan memanusiakan manusia. Hal ini juga selaras dengan pendapat Carl Rogers bahwasanya guru dalam teori ini harus benar-benar memerhatikan prinsip memanusiakan manusia (Sultani et al., 2023). Guru harus menciptakan sebuah iklim yang kondusif guna murid nyaman dalam mengaktualisasikan potensinya.

Carl Rogers dalam bukunya *Freedom to learn* menjelaskan beberapa prinsip dari pada teori humanistik, di antaranya ialah:¹

1. Manusia memiliki sebuah kemampuan belajar yang alami

Menurut teori humanistik manusia dalam belajarnya memiliki sebuah *manzilah* yang sangat penting. Teori ini sangat berintegrasi dengan teori psikologi nativistik. Teori nativisme ialah sebuah teori yang beranggapan bahwasanya manusia itu memiliki sebuah kemungkinan-kemungkinan potensi dalam dirinya sejak dilahirkan. Potensi hereditas sangat mempengaruhi

¹ Nurhayani & Dewi Salistina, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (CV Gerbang Media Aksara: Yogyakarta, 2022), 164.

perkembangan manusia dalam merenangi kehidupannya. Teori ini juga sejalan dengan pendapat Syamsu Yusuf dalam bukunya "Psikologi Perkembangan Anak & Remaja" bahwasanya dalam perkembangannya, anak itu dipengaruhi oleh 2 aspek, yakni dari hereditas dan lingkungannya (Yusuf, 2019). Menurut pandangan nativistik, sebuah pendidikan tak akan mampu mengubah diri manusia, karena memang potensi manusia itu bersifat kodrati. Pendidikan yang tidak sesuai dengan potensi peserta didik ialah sebuah pendidikan yang sia-sia (Suprapno & Abdullah, 2022).

2. Belajar yang signifikan akan terjadi ketika materi pelajaran dirasakan oleh murid

Menurut teori ini, pendidik boleh melakukan pembelajaran dengan berbasis pada teori-teori belajar yang sudah ada, seperti teori behavioristik, teori kognitivistik, teori konstruktivistik, teori siberetik, atau teori lainnya (Herpratiwi, 2016). Semua itu, tergantung pada situasi kondisi peserta didik. Karena teori humanistik menempatkan kondisi

peserta didik pada kedudukan yang penting.

3. Belajar akan lancar ketika peserta didik dilibatkan dalam sebuah proses pembelajaran serta bertanggung jawab dalam jalannya proses pembelajaran tersebut

Dalam teori belajar humanistik, pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran ialah dengan *student centered*. Peserta didik akan bertanggung jawab sendiri dengan pendidikannya. Guru ialah sebagai fasilitator dan motivator. Jika direlevansikan dengan teori konstruktivistik, maka siswa sendirilah yang harus membangun pengetahuannya. Guru akan menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat memanjakan peserta didik untuk mengembangkan potensinya.

Selain prinsip-prinsip tersebut Herpratiwi dalam bukunya menyebutkan beberapa prinsip teori belajar Humanistik ialah sebagai berikut (Herpratiwi, 2016):

1. Guru sebagai fasilitator

Teori humanistik menempatkan bahwasanya guru dalam pembelajaran ialah sebagai

fasilitator peserta didik. Peserta didik akan difasilitasi sedemikian rupa guna menunjang potensi-potensinya.

2. Siswa diharapkan mengeksplor dirinya seluas-luasnya

Dalam sebuah proses pembelajarannya, berhubung menggunakan pendekatan *student centered*, maka peserta didik harus mengeksplor dirinya sendiri untuk mengaktualisasikan potensinya. Guru akan dibelakangnya guna peserta didik mendapatkan kemanjaan untuk mengeksplor dirinya.

3. Guru harus benar-benar memerhatikan kepribadian peserta didik

Berhubung teori humanistik sangat memerhatikan peserta didiknya, maka dengan ini guru pun harus menjadi *wasilah* peserta didik. Dalam pembelajarannya, guru harus memerhatikan tiap-tiap kepribadian peserta didik. Karena inti dari teori ini ialah menempatkan manusia kepada tempat yang layak.

Adapun ciri khas dari pada teori belajar humanistik menurut Tamara

ialah (Sultani et al., 2023): 1) Menekankan pada sebuah aktualisasi diri ada tiap-tiap peserta didik, 2) Proses aktualisasi diri menempati posisi yang sentral, 3) Sangat mengunggulkan peran kognitif serta afektif, 4) Mengutamakan pengetahuan serta pemaahaman pribadi, 5) Mengenalkan bentuk-bentuk sikap diri, serta 6) Tak seorang pun yang berhak mengatur proses belajar kecuali dirinya sendiri.

Teori humanistik memiliki sebuah pendekatan dalam proses pendidikan dengan menekankan pada sebuah perkembangan yang positif. Yakni perkembangan pada setiap potensi peserta didik. Keterampilan dalam membangun sebuah kemungkinan potensi ini sangat positif dalam pendidikan karena sangat berelevan dengan keberhasilan dari akademik. Menurut teori ini belajar dianggap akan berhasil mencapai outputnya ketika peserta didik mampu memahami dirinya beserta lingkungannya (Nurhayani & Salistina, 2022). Siswa harus mengaktualisasikan kemungkinan potensinya secara lambat laun dalam proses pendidikannya. Tujuan utama dari pendidik menurut teori ini ialah

agar membantu peserta didik untuk memahami bahwa dirinya ialah insan yang unik. Teori ini bertujuan agar membuat peserta didik untuk mampu mengarahkan dirinya sendiri dalam kegiatan belajar, sehingga peserta didik mengetahui kapan dan bagaimana ia belajar. Teori ini juga berpandangan bahwasanya dalam pengaktualisasian peserta didik, harus meliputi aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik.

Namun, pengaktualisasian aspek afektif dalam teori ini menempati posisi yang penting. Teori ini mengasah nilai-nilai kemanusiaan pada tiap-tiap peserta didik (Nurhayani & Salistina, 2022). Untuk itu, dalam pandangan teori ini, pendidik diharapkan dalam sebuah proses pembelajaran menekankan pada sebuah kerja sama, kejujuran, serta kreativitas antar peserta didik.

Adapun kelebihan dari teori humanistik ini ialah sangat cocok untuk direalisasikan pada sebuah materi yang berelevan dengan pembentukan kepribadian, hati nurani, sikap, serta analisi pada sebuah fenomena sosial (Nurhayani & Salistina, 2022). Dengan teori ini peserta didik diharapkan mampu bergairah atau berinisiatif dalam belajarnya, terjadi perubahan dalam

mindsed serta prilakunya. Peserta didik diharapkan menjadi manusia yang memiliki kebebasan, memiliki keberanian, tidak terikat oleh pendapat orang lain, tidak melanggar aturan, norma, menjadi manusia yang disiplin, memiliki etika yang baik (Nurhayani & Salistina, 2022). Teori ini lebih berfokus pada proses pembelajaran dibandingkan dari hasil pembelajaran itu sendiri. Mengenai kekurangan teori ini ialah tidak cocok untuk direalisasikan pada peserta didik yang pola pikirnya pasif. Karena dalam teori ini keberhasilannya dalam proses pendidikan ialah tanggung jawabnya sendiri.

Humanistik menjadikan manusia untuk mengeksplor prilakunya terhadap sebuah fenomena yang terjadi pada lingkungan sekitarnya. Ketika sebuah teori humanistik dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka teori ini selaras dengan konsep *syariat ar-rahmat*, yakni sebuah ajaran yang menyatukan kebenaran serta kasih sayang, saling memaafkan, serta bertindak sesuai *ma'ruf*. Teori ini substansinya terletak pada pengembangan sebuah rasa kemanusiaan. Yang memerangi tiga hal, yakni dehumanisasi, agresivitas, serta kesepian (Sultani et al., 2023).

Manusia ialah insan yang otonom yang memiliki daya, cipta, serta kreativitas, dan juga niat yang tulus. Manusia memiliki sebuah tanggung jawab untuk hidupnya serta hidup orang-orang sekitarnya. Manusia membentuk sebuah komunikasi dan membangun hubungan dengan asas kasih sayang antar individu. Guna menerapkan teori ini, pendidik harus mampu membangun sebuah hubungan saling percaya dengan peserta didik serta pendidik harus mendukung perkembangan potensinya.

Adapun pembahasan yang kedua yakni deskripsi Kitab Adab al'Alim Wa al-Muta'allim. Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'alim merupakan kitab yang berisi mengenai konsep pendidikan (Imanniar et al., 2021). Kitab ini secara bahasa memiliki arti etika orang berilmu dan pencari ilmu (Kholis, 2020), dan merupakan hasil resum dari kitab Adab al-Mua'llim karya Syaikh Muhammad Bin Sahnun, Ta'lim al- Muta'allim fi Thariqa t al-Ta'allum karya Syaikh Burhanuddin al- Zarnuji, dan Tadzkirat al-Syaml wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim karya Syaikh Ibnu Jamaah (Fitriyah, 2021). Kitab ini selesai disusun pada hari Ahad tanggal 22

Jumada al-Tsaniyah 1347 H. oleh KH. Hasyim Asy'ary atas dasar perlu adanya literatur yang memahas mengenai etika mencari ilmu (Imanniar et al., 2021). Kitab ini memiliki delapan bab mengenai adab-adab seputar peserta didik dan pendidik.

1. Bab pertama

Membahas mengenai keutamaan ilmu, keutamaan ulama', keutamaan mencari ilmu, dan keutamaan mengajarkan ilmu.

2. Bab kedua

Membahas mengenai adab pelajar/santri terhadap dirinya sendiri.

3. Bab ketiga

Membahas mengenai adab seorang pelajar/santri terhadap gurunya.

4. Bab keempat

Membahas mengenai adab pelajar/santri terhadap hal-hal yang terkait dengan pelajarannya, seperti pelajaran apa yang dipelajari termasuk juga adabnya dengan temannya.

5. Bab kelima

Membahas mengenai adab orang alim (pelajar yang sudah lulus) terhadap dirinya sendiri.

6. Bab keenam

Membahas mengenai adab orang alim mengenai ilmu yang ia ajarkan, atau bisa juga disebut adab orang alim dalam mengajar.

7. Bab ketujuh

Membahas mengenai adab orang alim, terhadap muridnya.

8. Bab kedelapan

Membahas mengenai adab terhadap sumber ilmu, seperti buku pelajaran ataupun kitab (Al-jawi, 2021; Asy'ari, 2017; Kholis, 2020).

Ketika membahas suatu karya, kurang lengkap apabila belum membahas penulisnya. KH. Hasyim Asy'ari lahir di Jombang, Jawa Timur ia lahir dari keluarga kiai Jawa pada 24 Dzulqa'dah 1287 H./ 14 Februari 1871 M. Ayahnya Kiai Asy'ari pendiri Pesantren Keras di Jombang. Kakeknya Kiai Usman pendiri Pesantren Gedang. Kiai Sihah moyangnya pendiri Pesantren Tambakberas, Jombang. Wajar ia menyerap ilmu agama, karena dibesarkan di lingkungan pesantren. Beliau merupakan salah satu pendiri Nahdlatul Ulama', organisasi yang mewadahi kalangan ulama' pesantren di masa itu. Di era sekarang NU menjadi salah satu ormas Islam terbesar di Indonesia.

Tanda-tanda ia akan menjadi orang berpengaruh mulai muncul sejak di kandungan ibunya, ibunya mengandung selama kurang lebih 14 bulan dan juga pernah bermimpi melihat bintang jatuh dari langit ke dalam kandungannya. KH. Hasyim Asy'ari sering mengembara ke berbagai pesantren untuk mencari ilmu. Tidak hanya belajar di Indonesia, beliau juga menuntut ilmu sampai ke Mekkah.

Beliau memiliki gelar Hadratus syeikh (maha guru) gelar kehormatan tersebut tidak hanya diakui oleh ulama Indonesia, tetapi ulama dunia. Gelar itu didapatkan sejak tinggal dan mengajar di Makkah. Untuk mendapatkan gelar tersebut, harus hafal *kutubus sittah*, cakupan hadits Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Tirmidzi, Abu Daud, Nasai, Ibnu Majah, baik matan maupun sanadnya (Khuluq et al., 2023).

KH. Hasyim Asy'ari juga memiliki peran dalam perjuangan kemerdekaan, beliau berfatwa bahwa berperang melawan penjajah hukumnya fardhu 'ain, orang Islam yang gugur dihukumi mati syahid, sama dengan berperang di jalan Allah. Fatwa tersebut sering dikenal dengan resolusi jihad pada 22 Oktober 1945,

yang sekarang pada tanggal tersebut diperingati sebagai hari santri (Savhira, 2023). Mbah Hasyim wafat 7 Ramadhan 1366/25 Juli 1947 karena tekanan darah tinggi. Hal ini terjadi setelah mendengar berita dari Jenderal Sudirman dan Bung Tomo bahwa pasukan Belanda di bawah Jenderal Spoor kembali ke Indonesia dan menang dalam pertempuran di Singosari Malang (Firdausi, 2023). Pemerintah Indonesia juga menganugerahi gelar pahlawan nasional kepada beliau, karena jasanya dalam kemerdekaan Indonesia (Savhira, 2023).

Pembahasan yang ketiga yakni relevansi Teori Belajar Humanistik dengan Etika Guru dalam Mengajar Perspektif Kitab Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada sebelumnya, teori humanistik ialah teori yang memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia ini dalam artian memandang bahwasanya manusia ialah insan yang spesial. Manusia memiliki kemungkinan-kemungkinan potensi. Impec dari teori tersebut dalam dunia pendidikan, peserta didik ialah subjek dari pada proses pembelajaran. Dalam hal ini

guru ialah sebagai fasilitator dan motivator. Guru harus memerhatikan tiap-tiap kepribadian dari pada peserta didik. Guru harus menjadi seseorang yang memiliki kasih sayang pada setiap peserta didiknya, harus selalu memerhatikan, serta harus memfasilitasi apapun yang berkaitan dengan potensi peserta didiknya. Teori humanistik ini menyodorkan sebuah iluminasi dalam dunia pendidikan bahwa pendidikan itu sejatinya harus menerapkan sebuah paradigma humanistik yang di mana manusia itu ialah insan yang ideal (Utami, 2020).

Untuk itu, teori ini sangat berelevan dengan etika guru menurut kitab Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim. Relevansi tersebut terletak pada point etika guru bersama muridnya yang di dalam kitab Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim dinamai في ادب الباب السادس: في ادب العالم مع تلامذته. Adapun titik relevansinya itu ialah pada adab guru terhadap muridnya pada jenis yang ke tiga dan ke sembilan. Adapun teks arabnya ialah (Asy'ari, 1994):

والثالث: ان يحب لطالبه ما يحب لنفسه كما ورد في الحديث، ويكره له ما يكره لنفسه، ويعتني بمصالح الطالب، ويعامله بما يعامل أعز أولاده

من الحنو والشفقة عليه، والإحسان إليه، والصبر
على جفاه، وعلى ما وقع منه من نقص

Artinya: “Hendaklah pendidik kepada peserta didik itu melakukan hal yang menurut baginya baik untuk dirinya sebagaimana Hadith Nabi SAW, membenci sesuatu yang menurutnya dibenci, memerhatikan kebaikan murid, menyayangi murid sebagaimana menyayangi anaknya sendiri, berbuat baik kepada murid, sabar atas perilaku murid, serta sabar atas kekurangan murid”.

Berdasarkan salah satu etika pendidik terhadap peserta didik dalam kitab Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim pada jenis yang ke tiga tersebut, maka sangat berelevan dengan teori belajar humanistik. Pendidik dalam perspektif teori belajar humanistik haruslah memanusiakan peserta didik. Maka etika pendidik haruslah melakukan hal yang bagi dirinya baik ia lakukan serupa kepada peserta didiknya dan membenci hal yang menurutnya buruk serta melakukan hal serupa pada peserta didiknya. Maka hal ini sangatlah relevan dengan pendidik perspektif teori belajar humanistik. Dalam proses pembelajarannya guru tidak boleh melakukan hal yang menurutnya itu buruk namun justru

ditimpakan pada peserta didiknya. Misalnya ialah berkata kasar. Begitupun etika guru dalam memerhatikan kebaikan murid juga sangat berelevan dengan teori belajar humanistik. Memerhatikan kebaikan murid memiliki makna bahwa pendidik haruslah menjadi sebuah fasilitator peserta didiknya untuk menunjang proses pembelajarannya. Pendidik harus menjadi seseorang yang melayani apapun yang berkaitan dengan pengaktualisasian potensi dari peserta didiknya. Begitupun menyayangi peserta didiknya sebagaimana menyayanginya terhadap anaknya sendiri, berbuat baik terhadap peserta didiknya, serta sabar atas perilaku dan kekurangan muridnya sangat sesuai dengan pandangan teori humanistik. Maka dari itu, beberapa etika guru yang terdapat dalam kitab Adab al-‘Alim Wa al-Muta’allim ialah sebuah etika yang memiliki kesesuaian dengan pandangan teori humanistik dalam menempatkan pendidik dalam proses pembelajaran.

Adapun titik relevansi yang lainnya ialah terletak pada jenis yang ke sembilan dari etika guru menurut kitab Adab al-‘Alim Wa al-Muta’allim.

Adapun teks arabnya ialah sebagai berikut (Asy'ari, 1994):

والتاسع: ان يتودد لحاضرهم ويذكر غائبهم بخير
وحسن ثناء ويعلم اسمائهم وانسابهم ومواطنهم
واصولهم ويكثر لهم الدعاء بالصلاح وان يراقب
احوال الطلبة في ادبهم وتهذيبهم واخلاقهم باطنا
وظاهرا

Artinya: "Hendaklah guru itu lemah lembut kepada murid dan menyebutkan murid yang tidak hadir dengan baik dan penuh perhatian, mengetahui nama-nama mereka, nasab-nasab mereka, asal-asal mereka, dan banyak berdo'a untuk mereka dengan kebaikan, serta mengawasi kondisi prilakunya secara dhohir serta bathin".

Menurut kitab Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim tentang etika guru pada jenis yang ke sembilan tersebut, tentu saja hal ini sangat selaras dengan pandangan teori humanistik mengenai eksistensi guru dalam proses pembelajaran. Pendidik dalam proses pembelajaran hendaklah meemiliki sifat lembut. Menyebutnya pendidik mengenai peserta didik yang tidak hadir ialahh satu dari bentuk perhatiannya kepada peserta didik. Begitupun mengetahuinya tentang

nama-nama, nasab, serta latar belakang mereka juga termasuk bentuk perhatian guru dalam memanusiakan peserta didik. Begitupun juga berdo'a serta mengawasi kondisi peserta didik. Ketika terdapat kondisi peserta didik yang dirasa kurang nyaman guru akan bertindak sebagai motivator serta fasilitator. Dengan begitu, peserta didik akan nyaman dalam proses pembelajarannya sehingga ia dapat mengaktualisasikan kemungkinan-kemungkinan potensi yang terdapat dalam dirinya. Maka tentu saja hal ini sangat relevan dengan teori belajar humanistik yang menempatkan guru sebagai seseorang yang memerhatikan peserta didiknya yang memahami pribadi masing-masing peserta didiknya.

E. Kesimpulan

Teori belajar humanistik yakni ialah sebuah teori yang menegaskan bahwasanya kemampuan peserta didiklah yang sangat perlu mendapat perhatian dalam sebuah proses pembelajaran dan kebebasan peserta didik dalam menentukan jalan hidupnya. Dalam artian lain teori humanistik ialah sebuah teori yang memanusiakan manusia. Adapun

prinsip-prinsip teori ini dalam pembelajaran ialah guru ialah sebagai fasilitator serta motivator, guru hendaklah memerhatikan kepribadian tiap-tiap peserta didiknya, serta peserta didik diharapkan mengeksplor dirinya. Teori ini memiliki titik relevansi dengan etika guru dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Kitab tersebut ditulis oleh KH. Hasyim Asy'ary, salah satu ulama' yang berasal dari Indonesia tepatnya Jawa Timur. Kitab tersebut berisikan 8 BAB. Di antaranya ialah membahas tentang keutamaan ilmu dan ulama', akhlak seorang peserta didik, akhlak guru baik kepada dirinya sendiri, ketika mengajar, serta terhadap peserta didiknya, dan lain sebagainya. Titik relevansi teori humanistik dengan etika guru dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* ialah terletak pada jenis ke tiga dan sembilan pada macam-macam etika guru terhadap muridnya. Di antara relevansi tersebut ialah guru harus menyayangi peserta didiknya seperti menyayangi anaknya sendiri, harus sabar terhadap perilaku murid, memerhatikan kondisinya, menjadi fasilitator, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-jawi, M. (2021). *Download Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim Lengkap*.
<https://islamiques.net/download-kitab-adabul-alim-wal-mutaallim/>
- Asy'ari, H. (1994). *Adab al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*. Maktabah At-Turats Al-Islamy.
- Asy'ari, H. (2017). *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wa al-Muta'alim* (Rosidin (penerj.)). Tira Smart.
- Firdausi. (2023). *Biografi KH M Hasyim Asy'ari dan Meletusnya Resolusi Jihad*.
<https://jatim.nu.or.id/pustaka/biografi-kh-m-hasyim-asy-ari-dan-meletusnya-resolusi-jihad-FXcrR>
- Fitriyah, A. (2021). *Konsep Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Adab Peserta Didik dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- Hartati, T., & Panggabean, E. M. (2023). *Karakteristik Teori-Teori*

- Pembelajaran. *JPPP: Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), 5–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/jppp.v4i1.13431>
- Herpratiwi. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Media Akademi.
- Imanniar, A. Iiana C., Sitika, A. J., & H, C. S. (2021). Etika Peserta Didik kepada Guru Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari (Kajian Teoritik Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 498–508. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1762>
- Kholis, A. N. (2020). *Menengok Isi Kitab Adab Al-Alim wal Muta'allim Karya KH Hasyim Asy'ari*. <https://nu.or.id/pustaka/menengok-isi-kitab-adab-al-alim-wal-muta-allim-karya-kh-hasyim-asy-ari-nT3ot>
- Khuluq, L., Z, R. M., Sahal, H., & Usman, A. (2023). *Ikhtisar Biografi Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari 1871-1947*. LTN NU.
- Marliyah, L. (2021). Hakekat Teori dalam Riset Sosial. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship*, 2(1), 30–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.31331/jee.v2i1.1691>
- Muliati, A. (2015). *Membangun Teori dalam Penelitian*. <https://bbpmpsulsel.kemdikbud.go.id/artikel/membangun-teori-dalam-penelitian>
- Muqit, A., & Djuwairiyah. (2017). Desain Strategi Pembelajaran Menuju Capaian Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(2), 205–223. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/jpii.v1i2.50>
- Nurhayani, & Salistina, D. (2022). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. CV Gerbang Media Aksara.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Savhira, R. (2023). *Menilik Profil KH M Hasyim Asy'ari Sang Pendiri Nahdlatul Ulama*. <https://jatim.nu.or.id/tokoh/menilik-profil-kh-m-hasyim-asy-ari-sang-pendiri-nahdlatul-ulama-iNvlo>

- Sultani, Alfitri, & Noorhaidi. (2023). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ansiru PAI: Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177–193. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>
- Suprapno, & Abdullah, A. R. (2022). *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM (Konsep, Sejarah, Aliran, dan Pemikiran) (Eksistensi dan Urgensi Pengaturannya di Indonesia)*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Utami, E. N. (2020). Teori Belajar Humanistik dan Implementasinya dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 10(4), 571–584. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v10i4.6978>
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit Adab.
- Yusuf, S. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Remaja Rosdakarya.
- Zamili, M. (2016). Memposisikan Teori dan Konsep Dasar dalam Riset Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 96–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/jpii.v1i1.40>